

KONSEP JIWA DALAM AL-QUR'AN**Ramadan Lubis**

Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sumatera Utara Medan
Jl. Willem Iskandar Pasar V Medan Estate, Medan Sumatera Utara, 20371
e-mail: ramadanlubis@uinsu.ac.id.

Abstrak: Tulisan ini mencoba memberikan gambaran tentang konsep jiwa dalam Alquran. Konsep Jiwa dalam Alquran menggunakan beberapa istilah di antaranya Alquran menggunakan istilah *An-Nafs-nufus-anfus* (jiwa), Alquran juga sering menggunakan *Ar-Ruh-rih* (roh), ada kata *Al-Aqlu* (akal) dan kata *Al-Qalb/qalbu* (hati). Namun dalam kesempatan ini kita tidak membahas keseluruhan. Pembahasan dalam tulisan ini dibatasi hanya hakikat *An-Nafs* dan *Ar-Ruh* saja, sedangkan *Al-Aqlu* dan *Al-Qalbu* insya Allah akan dibahas dalam kesempatan lain. Kita mulai pembahasaan ini pendaluan, pengertian *An-nafs*, keaneka ragam *nafs*, pengertian *ruh*, karakteristik *ruh*, *ruh* sebagai dimensi spiritual psikis manusia, perbedaan *nafs* dengan *ruh*, hubungan *jims*, *nafs* dengan *ruh*, di akhiri dengan kesimpulan.

Kata Kunci: Konsep Jiwa, Alquran.

Pendahuluan

Maha Agung Allah yang menciptakan manusia dalam bentuk yang paling sempurna. Makhluk yang paling sempurna ini keberadaannya menjadi tanda tanya besar bagi berbagai kalangan, terutama para ilmuan dan filosof. Hampir semua kalangan tidak ingin mengabaikan fenomena besar dari penciptaan tersebut. Jasad, akal, indera ruh dan *nafs* (diri) dan *qalb* yaitu komponen utama manusia yang paling sering dibahas dalam kajian keilmuan. Umumnya penelitian ilmiah hingga saat ini hanya mampu mengetahui unsur-unsur fisik yang ada pada manusia, itupun belum dapat diketahui secara keseluruhannya. Namun unsur dibalik fisik terutama *nafs* masih menjadi ‘misterius’ dan perdebatan yang panjang di kalangan ilmuan dan para filosof. Karena kebenaran tentang hal tersebut masih sulit dibuktikan secara kongkrit.

Di dalam Alqur'an Surat al-Dzariyat ayat 21 Allah berfirman: “*Dan tentang anfus kalian, apakah kalian tidak memperhatikan (“untuk menelitinya”)*”. Seruan Allah ini mengisyaratkan bahwa betapa pentingnya menganalisis diri pribadi (*anfus*) manusia. Di dalam Alqur'an telah cukup banyak diterangkan tentang konsep manusia. Salah satu yang diterangkan dalam Alqur'an adalah tentang rahasia-rahasia yang ada dalam diri manusia (*anfus*), sebagaimana firman Allah dalam surat Fushilat ayat 53, yang artinya: “*Kami perlihatkan kepada mereka tanda-tanda kekuasaan Kami pada seluruh ufuk dan di dalam “anfus”mu sendiri, sehingga jelas bahwasannya Al-qur'an itu benar*”.

Di dalam ayat tersebut terdapat kata *anfus jama'* dari kata *nafs* yang banyak disebut dalam Alqur'an. Konsep tentang *nafs* dalam Alqur'an banyak variasi maknanya. Hal itu disebabkan karena berasal dari bervariasinya makna kata-kata *nafs* itu sendiri dalam sumbernya, yaitu berbagai ayat dalam Alqur'an. Quraish Shihab berpendapat, bahwa kata *nafs* dalam Alqur'an mempunyai aneka makna, sekali diartikan sebagai totalitas manusia (QS:5;32), tetapi di tempat lain *nafs* menunjuk kepada apa yang terdapat dalam diri manusia yang menghasilkan tingkah laku (QS:13;11). Namun, secara umum dapat dikatakan bahwa *nafs* dalam konteks pembicaraan manusia, menunjuk kepada sisi dalam manusia yang berpotensi baik dan buruk (M. Quraish Shihab, 1996: 285-286).

Berdasarkan hal di atas, maka perlu dibahas suatu konsep tentang hakekat manusia yang tertera dalam ayat-ayat Alqur'an yang berbunyi *nafs*. Pembahasan tentang *nafs* sangat menarik untuk dikaji, karena di dalam Alqur'an cukup banyak menyebut kata *nafs*. Begitu juga kata *ruh* disebut di dalam Alquran sebanyak 24 kali (Baharuddi:141). Hal ini menandakan bahwa pribadi manusia di dalamnya terdapat *nafs* dan *ruh* itu sangat penting untuk dibahas dan dianalisis.

A. HAKIKAT AN-NAFS

1. Pengertian An-Nafs

Kata *an-nafs* di dalam Alquran dapat dijumpai sebanyak 297 kali, di gunakan dalam berbagai bentuk dan beraneka makna. Masing-masing dalam bentuk *mufrad* (tugal) sebanyak 140 kali, sedangkan dalam bentuk jamak terdapat dua versi, yaitu *nufus* sebanyak 2 kali, dan *anfus* sebanyak 153 kali, dan dalam bentuk *fi'il* ada dua kali. Kata *an-nafs* dalam Alquran memiliki aneka makna, susunan kalimat, klasifikasi, dan objek ayatnya (Baharuddin: 94). Istilah *nafs* yang dimaksud di sini adalah istilah bahasa Arab yang dipakai dalam Alqur'an. Secara bahasa dalam kamus al- Munjid, *nafs* (*jama'nya* *nufus* dan *anfus*) berarti *ruh* (*roh*) dan *'ain* (*diri sendiri*) (Lewis Makluf, 1986: 826). Sedangkan dalam kamus al-Munawir disebutkan bahwa kata *nafs* (*jamaknya* *anfus* dan *nufus*) itu berarti *roh* dan *jiwa*, juga berarti *al-jasad* (*badan, tubuh*), *al-sahsh* (*orang*), *al-sahsh al-insan* (*diri orang*), *al-dzat* atau *al'ain* (*diri sendiri*) (Ahmad Warson Munawir, 1984:1545). Sedangkan menurut Dawan Raharjo istilah *nafsu* atau *nafs* berasal dari perbendaharaan Alqur'an. Ia berasal dari bahasa *nafs*. Tetapi kata ini, dalam kitab suci mengandung arti yang berbeda. Hanya saja, ketika telah menjadi kata

Indonesia, maknanya berubah dari aslinya. Dalam Alqur'an nafs dan bentuk jamak dari nafs adalah anfus dan nufus. Anfus dan nufus diartikan sebagai "jiwa" (*soul*), "pribadi" (*person*), "diri" (*self* atau *selfes*) "hidup" (*life*) "hati" (*heart*) atau "pikiran" (*mind*). Tapi dalam arti lain diartikan sebagai jiwa (M. Dawam Rahardjo. 1996: 250).

Kata jiwa dalam Alquran selalu disebut dengan *nafs*, kata *nafs* mempunyai aneka makna, pada satu ayat diartikan sebagai totalitas manusia (Masganti Sitorus: 106). Seperti dalam Surat al- Maidah ayat 32 berikut: "*Oleh Karena itu kami tetapkan (suatu hukum) bagi Bani Israil, bahwa: barangsiapa yang membunuh seorang manusia, bukan Karena orang itu (membunuh) orang lain, atau bukan karena membuat kerusakan dimuka bumi. Maka seakan-akan dia telah membunuh manusia seluruhnya. Dan barang siapa yang memelihara kehidupan seorang manusia, maka seolah- olah dia telah memelihara kehidupan manusia semuanya. Dan Sesungguhnya telah datang kepada mereka rasul-rasul kami dengan (membawa) keterangan-keterangan yang jelas, Kemudian banyak diantara mereka sesudah itu sungguh-sungguh melampaui batas dalam berbuat kerusakan dimuka bumi*".

Kekayaan makna *nafs* dalam Al-qur'an yang ditunjukkan dengan bentuk jamak *anfus* di gunakan dalam berbagai pemaknaan, antara lain yaitu *nafs* berarti diri manusia; ini adalah penggunaan yang paling sering, seperti dalam Q. S Ali-Imran : 61;12;53;2). "*Siapa yang membantahmu tentang kisah Isa sesudah datang ilmu (yang meyakinkan kamu), Maka Katakanlah (kepadanya): "Marilah kita memanggil anak-anak kami dan anak- anak kamu, isteri-isteri kami dan isteri-isteri kamu, diri kami dan diri kamu; Kemudian marilah kita bermubahalalah kepada Allah dan kita minta supaya la'nat Allah ditimpakan kepada orang-orang yang dusta*".

Penjelasan mengenai *Nafs* ini juga terdapat dalam tulisan- tulisan Al-Ghazali yang kelihatannya bisa dianggap mewakili para filosof teistik pada umumnya. *Nafs* (jiwa) adalah berdiri sendiri. Jiwa bersifat seperti cahaya, tinggi, ringan, hidup, bergerak dan dapat menembus seluruh anggota badan seperti air dalam bunga mawar. Jiwa adalah makhluk, tetapi kekal. Ia dapat meninggalkan secara temporer pada saat orang tidur. Ketika orang mati, jiwa memisahkan diri, tetapi kembali untuk menjawab pertanyaan Munkar dan Nakir, kecuali terhadap para Nabi, jiwa akan tetap berada dalam kubur merasakan kenikmatan atau siksaan sampai hari kiamat tiba (M.Solihin, 2003:127).

Nafs dalam arti jasmani, *nafs* adalah kekuatan hawa nafsu, amarah, syahwat, dan perut yang berada dalam jiwa manusia, dan merupakan sumber bagi timbulnya akhlak tercela. Adapun dalam arti psikis, *nafs* adalah jiwa rohaniah yang bersifat lathif, rohani, dan rabbani. *Nafs* dalam pengertian psikis inilah yang merupakan hakikat manusia yang membedakannya dari hewan dan makhluknya. *Nafs* dalam arti ini menjadi jernih dan terang dengan mengingat Allah, dan terhapuslah pengaruh-pengaruh syahwat dan sifat-sifat tercela.

Pada ayat yang lain kata *nafs* menunjuk kepada apa yang terdapat dalam diri manusia yang menghasilkan tingkah laku seperti maksud kandungan firman Allah SWT Q.S Ar-Ra'du ayat 11 berikut: *"Bagi manusia ada malaikat-malaikat yang selalu mengikutinya bergiliran, di muka dan di belakangnya, mereka menjaganya atas perintah Allah. Sesungguhnya Allah tidak merobah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merobah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri. Dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap sesuatu kaum, maka tak ada yang dapat menolaknya; dan sekali-kali tak ada pelindung bagi mereka selain Dia"*.

Menurut Quraish Shihab secara umum dapat dikatakan bahwa *nafs* dalam konteks pembicaraan tentang manusia, menunjuk kepada sisi dalam manusia yang berpotensi baik dan buruk. Dalam pandangan Alquran, *nafs* diciptakan Allah dalam keadaan sempurna untuk berfungsi menampung serta mendorong manusia berbuat kebaikan dari keburukan, dan karena itu sisi dalam manusia inilah yang oleh Alquran dianjurkan untuk diberi perhatian lebih besar kepada pemeliharaan *nafs*. Allah berfirman tentang kesempurnaan jiwa dalam Q.S AL-Syam ayat 7-8: *"Dan jiwa serta penyempurnaannya (ciptaannya), maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketakwaannya"*. Quraish Shihab menjelaskan *"mengilhamkan"* berarti memberi potensi agar manusia melalui *nafs* dapat menangkap makna baik dan buruk, serta dapat mendorongnya untuk sesuatu yang melahirkan sifat tercela dan perilaku buruk (Masganti Sitorus:107). Hal ini berbeda dengan penjelasan Alquran yang menegaskan bahwa *nafs* memiliki potensi positif dan negatif, namun Alquran juga mengisyaratkan bahwa pada hakikatnya potensi positif manusia lebih kuat dari potensi negatifnya, hanya saja daya tarik keburukan lebih kuat dari daya tarik kebaikan. Oleh karena itu Allah menegaskan bahwa manusia dituntut agar memelihara kesucian *nafs*, dengan tidak mengotorinya (Masganti Sit:108). Hal tersebut diingatkan Allah pada Q.S

As-Syams ayat 9- 10: “*Sesungguhnya beruntunglah orang yang mensucikan jiwanya, dan Sesungguhnya merugilah orang yang mengotorinya*”.

Jadi, dari berbagai penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa *nafs* sebagai totalitas kemanusiaan yang di dalam psikologi setara dengan istilah individualitas. Konsep *nafs* mengandung makna kedirian yang terdiri dari potensi ketakwaan dan potensi kekufuran, namun Allah menegaskan bahwa potensi ketakwaan lebih mudah dikembangkan manusia dari pada potensi kekufuran, hanya pengaruh lingkungan lebih mendorong manusia untuk mengembangkan potensi kekufurannya.

2. Keanekaragaman Nafs

Para ahli tasawuf membagi perkembangan jiwa menjadi tiga tingkatan:

- a. Tingkat pertama manusia cenderung untuk hanya memenuhi naluri rendahnya yang disebut dengan jiwa hayawaniyah/ kebinatangan (*nafs ammarah*) berdasar pada Surat Yusuf (12) ayat 53.
- b. Tingkat kedua, manusia sudah mulai untuk menyadari kesalahan dan dosanya, ketika telah berkenalan dengan petunjuk Ilahi, di sini telah terjadi apa yang disebutnya kebangkitan rohani dalam diri manusia. Pada waktu itu manusia telah memasuki jiwa kemanusiaan, disebut dengan jiwa kemanusiaan (*nafs lawwamah*) berdasarkan pada Surat al-Qayimah (73: 2).
- c. Tingkat ketiga adalah jiwa yang telah bertransformasi masuk dalam kepribadian manusia, disebut jiwa ketenangan (*nafs muthmainnah*) berdasarkan pada Surat *al-Fajr* (89) ayat 27-28. Tingkatan jiwa ini hampir sama dengan konsep psikoanalisisnya Freud yaitu Id, Ego, dan Super ego.

Di dalam buku Psikologi Agama karya (Masganti Sitorus: 113), menjelaskan bahwa tingkatan keanekaragaman *nafs* yaitu:

a. an-Nafs al-ammarah

Allah berfirman tentang *an-nafs al-ammarah* dalam Q.S Yusuf ayat 53 yang berbunyi: “*Dan Aku tidak membebaskan diriku (dari kesalahan), Karena Sesungguhnya nafsu itu selalu menyuruh kepada kejahatan, kecuali nafsu yang diberi rahmat oleh Rabbku. Sesungguhnya Rabbku Maha Pengampun lagi Maha penyayang*”.

Nafs al-ammarah disebut juga *nafs hewani*. Al-Ghazali menyebutkan dengan

citraan yang lebih kontras yaitu *nafs bahimiyyah* dan *nafs sabu'iyah* (binatang ternak dan binatang buas). Sifat binatang ternak dan binatang buas itu melekat dalam diri manusia. Mulai dari jiwa sampai jasmaninya. Wujudnya dalam bentuk perilaku makan, minum, tidur, bersenggama, dan tempat tinggal yang serba berlebihan, tidak Islami. Puncaknya yaitu *hubb ad-dunya wa karahat al-maut* (cinta dunia dan takut mati) (Masganti Sitorus:110).

Allah berfirman dalam Q.S Ali-Imran ayat 14 tentang kecintaan manusia pada unsur-unsur *nafs al-ammarah* ssebagai berikut: “*Dijadikan indah pada (pandangan) manusia kecintaan kepada apa-apa yang diingini, yaitu: wanita-wanita, anak-anak, harta yang banyak dari jenis emas, perak, kuda pilihan, binatang-binatang ternak dan sawah ladang. Itulah kesenangan hidup di dunia, dan di sisi Allah-lah tempat kembali yang baik (surge)*”.

b. An-Nafs al-lawwamah

Allah berfirman tentang *an-nafs al-lawwamah* dalam Q.S al- Qiyamah ayat 2 berikut: “*Dan Aku bersumpah dengan jiwa yang amat menyesali (dirinya sendiri)*” Kata *lawwamah* ini adalah bentuk *mubalaghah* (hiperbolis) dari kata *lawum* yang maksudnya adalah mencela pemiliknya. Celaan dari jiwa seperti ini terhadap pemiliknya mengarah kepada dua jalan. *Pertama*, dengan mendorong pemiliknya untuk introspeksi atas perbuatan jelek yang pernah ia perbuat, seperti melakukan suatu perbuatan maksiat, menyakiti orang yang tidak seharusnya, atau menghukumnya dengan hukuman yang berlebihan. Penyesalan ini bisa membangkitkan pemiliknya untuk bertaubat dan akan membawanya untuk kembali dari jalan orang-orang yang tidak beriman. *Kedua*, mengajak kepada pemiliknya untuk introspeksi atas kelalaian dalam melakukan perbuatan yang baik (Masganti Sitorus: 110-11).

c. An-Nafs al-Mutmainnah

Allah berfirman tentang *nafs al-mutmainnah* dalam Q.S al- Fajr ayat 27-28 sebagai berikut: “*Hai jiwa yang tenang, kembalilah kepada rabbmu dengan hati yang puas lagi diridhai-Nya*. Menurut Hamka dalam tafsir al-Azhar dengan pengalaman dari tingkatan *nafs ammarah* dan *nafs lawwamah*, maka seseorang dapat mencapai *nafs al-mutmainnah*, yakni jiwa yang telah mencapai tenang dan tentram.

B. HAKIKAT AR-RUH**1. Pengertian Ruh**

Selain Nafs Allah juga menganugerahi manusia dengan *Ruh*. Kata *Ruh* disebutkan dalam Alquran sebanyak 24 kali (Baharuddin: 141) masing-masing terdapat dalam 19 Surat yang tersebar dalam 21 ayat. Dalam 3 (tiga) ayat kata *ruh* berarti pertolongan atau rahmat Allah, 11 ayat yang berarti Jibril, 1 (satu) ayat bermakna wahyu atau Alquran, dalam 5 ayat lain *ruh* berhubungan dengan aspek atau dimensi psikis manusia. *Ruh* juga mempunyai dua arti. **Pertama**, *ruh* yang berkaitan dengan tubuh yang erat kaitannya dengan jantung ini, yang beredar bersama peredaran darah. Kalau darah sudah tidak beredar lagi dan jantung kita sudah berhenti *ruh* itu pun tidak ada. Dalam pengertian ini *ruh* dalam bentuk jasmani yang terikat dengan jasad. **Kedua**, *ruh* didefinisikan sama dengan hati, yaitu *lathifah Rubbaniyah Ruhaniyah*. *Ruh* merasakan penderitaan atau kebahagiaan.

Ruh adalah substansi yang memiliki natur tersendiri. Menurut Ibnu Sina, *ruh* adalah kesempurnaan awal jisim alami manusia yang tinggi yang memiliki kehidupan dengan daya. Sedang bagi al-Farabi mengatakan, *ruh* berasal dari alam perintah (*amar*) yang mempunyai sifat berbeda dengan jasad. Menurut Ibnu Qoyyim al-Jauziyyah menyatakan pendapatnya bahwa, *ruh* merupakan jisim nurani yang tinggi, hidup bergerak menembus seluruh anggota tubuh dan menjalar di dalam diri manusia (Ibnu Qayyim Az-Jauziyyah, 2015: 289). Menurut Imam al-Ghazaly berpendapat bahwa roh itu mempunyai dua pengertian: *ruh* jasmaniah dan *ruh* ruhaniah. *Ruh* jasmaniah ialah zat halus yang berpusat diruangan hati (jantung) serta menjalar pada semua urat nadi (pembuluh darah) tersebut ke seluruh tubuh, karenanya manusia bisa bergerak (hidup) dan dapat merasakan berbagai perasaan serta bisa berpikir, atau mempunyai kegiatan-kegiatan hidup kejiwaan. Sedangkan *ruh* ruhaniah adalah bagian dari yang ghaib.

Dengan *ruh* ini manusia dapat mengenal dirinya sendiri, dan mengenal Rab-nya serta menyadari keberadaan orang lain (kepribadian, ber-ketuhanan dan berperikemanusiaan), serta bertanggung jawab atas segala tingkah lakunya. Syekh Mahmoud Syaltout mengatakan bahwa *ruh* itu memang sesuatu yang ghaib dan belum dibukakan oleh Allah bagi manusia, akan tetapi pintu penyelidikan tentang hal-hal yang ghaib masih terbuka karena tidak ada nash agama yang menutup kemungkinannya (Ibnu.blog-spot.com, 2008:10). Menurut Ibnu Zakariya menjelaskan bahwa kata *ruh* dan semua kata yang memiliki kata aslinya terdiri dari *ra*, *wawu*, *ha*; mempunyai arti dasar

besar, luas, dan mulia. Makna itu mengisyaratkan bahwa ruh merupakan sesuatu yang agung, besar dan mulia, baik nilai maupun kedudukannya dalam diri manusia.

Menurut Ibnu Sina, ruh adalah kesempurnaan awal jisim alami manusia yang tinggi yang memiliki kehidupan dengan daya. Sedang bagi al-Farabi, ruh berasal dari alam perintah (*amar*) yang mempunyai sifat yang berbeda dengan jasad (nudiin.blog.spot.com. 2012/11).

Al-Raqib al-Ashfahany, menyatakan di antara makna ruh adalah *al-Nafs* (jiwa manusia). Ruh menurut al-Ghazali mengandung dua pengertian, pertama: tubuh halus (*jisim latif*). Sumbernya itu lubang hati yang bertubuh. Lalu bertebur dengan perantaraan urat-urat yang memanjang ke segala bagian tubuh yang lain. Mengalirnya dalam tubuh, membanjirnya cahaya dari lampu yang berkeliling pada sudut-sudut rumah. Sesungguhnya cahaya itu tidak sampai ke sebagian dari rumah, melainkan terus disinarnya dan hidup itu adalah seperti cahaya yang kena pada dinding. Dan nyawa itu adalah seperti lampu. Berjalannya nyawa dan Bergeraknya pada batin adalah seperti Bergeraknya lampu pada sudut-sudut rumah, dengan digerakkan oleh penggerakannya.

Pengertian kedua yaitu yang halus dari manusia, yang mengetahui dan yang merasa. Salah satu pengertian hati, yang dikehendaki oleh Allah Ta'ala dengan firman-Nya pada QS Al-Isra' ayat 85 berikut artinya, "*dan mereka bertanya kepadamu tentang ruh. Katakanlah: "Ruh itu Termasuk urusan Rabb-ku, dan tidaklah kamu diberi pengetahuan melainkan sedikit"*". Menurut Allamah Thabathabai dalam *Tafsir al-Mizân*, ayat ini menunjukkan bahwa ruh merupakan salah satu dari urusan Allah yang dinisbatkan pada zat-Nya, dan karena yang termasuk dalam "urusan Ilahi" adalah kalimat "*kun*" (jadilah), yang tak lain adalah kalimat perwujudan dan mengisyratkan pada perbuatan khusus bagi Zat Ilahi, oleh karena itu, ruh juga termasuk dalam urusan Ilahi dalam skala masa dan tempat, dan sama sekali tidak bisa diperhitungkan dengan kriteria-kriteria materi lain yang manapun (<http://www.islamquest.net>.09 Juni 2014).

Ruh adalah urusan ketuhanan yang menjubkan, yang melemahkan kebanyakan akal dan paham dari pada mengetahui hakikatnya. Adanya *ruh* dalam diri manusia menyebabkan manusia menjadi makhluk yang istimewa, unik, dan mulia. Inilah yang disebut sebagai *khalaqan akhar*, yaitu makhluk yang istimewa yang berbeda dengan makhluk lainnya. Allah menjelaskan hal ini dalam QS. Al-Mu'minun 14. Artinya, "*kemudian air mani itu Kami jadikan segumpal darah, lalu segumpal darah itu Kami*

jadikan segumpal daging, dan segumpal daging itu Kami jadikan tulang belulang, lalu tulang belulang itu Kami bungkus dengan daging. Kemudian Kami jadikan dia makhluk yang (berbentuk) lain. Maka Maha sucilah Allah, Pencipta yang paling baik”. “Maka apabila aku telah menyempurnakan kejadiannya, dan telah meniupkan kedalamnya ruh (ciptaan)-Ku, Maka tunduklah kamu kepadanya dengan bersujud” (Alquran Surah al-Hijir, ayat: 29). Dimaksud dengan sujud di sini bukan menyembah, tetapi sebagai penghormatan dengan cara membungkuk .

2. Karakteristik ar-Ruh

Mengenai ruh ada beberapa karakteristik, antara lain :

- a. *Ruh* berasal dari Tuhan, dan bukan berasal dari tanah/bumi
- b. *Ruh* adalah unik, tak sama dengan akal budi, jasmani dan jiwa manusia.
- c. *Ruh* yang berasal dari Allah itu merupakan sarana pokok untuk munajat kehadirat-Nya.
- d. *Ruh* tetap hidup sekalipun seseorang tidur/tidak sadar
- e. *Ruh* dapat menjadi kotor dengan dosa dan noda, tapi dapat pula dibersihkan dan menjadi suci dengan taubat dan menggantinya dengan taubat dan mneggantinya dengan amal- amal sholeh.
- f. *Ruh* karena sangat lembut dan halusnya mengambil “wujud” serupa “wadah”-nya, paralel dengan zat cair, gas, dan cahaya yang “bentuk”-nya serupa tempat ia berada.
- g. Tasawuf mengikutsertakan *ruh* seseorang beribadah kepada Allah SWT
- h. Tasawuf melatih untuk menyebut kalimat Allah tidak saja sampai pada taraf kesadaran lahiriah, tapi juga tembus ke dalam alam rohaniah. Kalimat Allah yang termuat dalam *ruh* itu pada gilirannya dapat membuat ruh itu sendiri ke alam ketuhanan (Sitorus: 113-115).

Berdasarkan keterangan-keterangan sufistik tersebut, di samping akal, perasaan, hasrat, imajinasi, dan kualitas-kualitas psikofisik yang luar biasa itu, terdapat juga dimensi manusiawi lainnya yang sangat luar biasa, yaitu Ruh. Ruh yang sejauh ini banyak dibicarakan di lingkungan tasawuf, kelak mungkin “tersentuh” pula oleh Psikologi Islami.

3. *Ar-Ruh* Sebagai Dimensi Spiritual Psikis Manusia

Dimensi dimaksudkan adalah sisi psikis yang memiliki kadar dan nilai tertentu dalam sistem “organisasi” jiwa manusia. Dimensi spiritual dimaksudkan adalah sisi jiwa yang memiliki sifat-sifat Ilahiyah (ketuhanan) dan memiliki daya untuk menarik dan mendorong dimensi-dimensi lainnya untuk mewujudkan sifat-sifat Tuhan dalam dirinya. Pemilihan sifat-sifat Tuhan bermakna memiliki potensi-potensi lahir batin. Potensi-potensi itu melekat pada dimensi-dimensi psikis manusia dan memerlukan aktualisasi.

Dimensi psikis manusia yang bersumber secara langsung dari Allah ini adalah dimensi *al-ruh*. Dimensi *al-ruh* ini membawa sifat-sifat dan daya-daya yang dimiliki oleh sumbernya, yaitu Allah. Perwujudan dari sifat-sifat dan daya-daya itu pada gilirannya memberikan potensi secara internal di dalam dirinya untuk menjadi khalifah Allah, atau wakil Allah. Khalifah Allah dapat berarti mewujudkan sifat-sifat Allah secara nyata dalam kehidupannya di bumi untuk mengelola dan memanfaatkan bumi Allah. Tegasnya bahwa dimensi *al-ruh* merupakan daya potensialitas internal dalam diri manusia yang akan mewujudkan secara aktual sebagai khalifah Allah. Dalam Alquran dijelaskan kata *al-ruh* berhubungan dengan aspek atau dimensi psikis manusia. Berikut dijelaskan bahwa Allah “meniup”-kan ruh-Nya ke dalam jiwa dan jasad manusia. Sebagaimana yang terdapat dalam Alquran Surah al-Hijir, ayat: 29. berikut ini. “*Maka apabila aku telah menyempurnakan kejadiannya, dan telah meniupkan kedalamnya ruh (ciptaan)-Ku, Maka tunduklah kamu kepadanya dengan bersujud*”. Dimaksud dengan sujud di sini bukan menyembah, tetapi sebagai penghormatan dengan cara membungkuk..

Berdasarkan ayat di atas, kata ruh dihubungkan dengan Allah. Istilah yang digunakan untuk menyatakan hubungan itu juga beragam, seperti *al-ruh minhu ruhina, ruhihi, al-ruhiy, ruh min amri rabbi*. Selanjutnya, ruh Allah itu diciptakan kepada manusia melalui proses *al-nuthfah*. Berbeda dengan *al-nafs*, sebab *nafs* telah ada sejak *nuthfah* dalam proses konsepsi, sedangkan ruh baru ditiupkan setelah *nuthfah* mencapai kondisi istimewa dan sempurna. Karena itu ruh merupakan dimensi jiwa yang khusus bagi manusia. Menurut psikologi transpersonal, ada dua hal penting dalam diri manusia, yaitu potensi-potensi luhur batin manusia (*human highest potentials*) dan fenomena kesadaran manusia (*human states of consciousness*). Yang menjadi perhatian bagi psikologi transpersonal yaitu dalam wilayah aspek ruhaniah. Telaahnya berbeda dengan

psikologi humanistik, bahwa psikologi humanistik lebih menekankan pada pemanfaatan potensi-potensi luhur manusia untuk meningkatkan kualitas hubungan antar manusia. Sedangkan psikologi transpersonal menekankan pada pengalaman subjektif spiritual transendental.

Tasawuf dan psikologi Islam mengajarkan metode dan teknik-teknik munajat dan shalat khusyuk guna meningkatkan derajat ruh mencapai taraf *al-nafs al-muthmainnah*/ lebih tinggi lagi. Sehingga diharapkan manusia dapat mengembangkan diri mencapai kualitas insan kamil. Adapun ruh diciptakan jauh sebelum manusia dilahirkan, berfungsi semasa hidup dan setelah wafat ruh akan pindah ke alam baqa untuk mempertanggungjawabkan perbuatannya ke hadirat Ilahi. Jadi ruh itu ada dalam diri manusia, tapi tak kasat mata (*invisible*) karena sangat halus, ghaib serta dimensinya yang jauh lebih tinggi dari alam pikiran, serta tahapannya pun di atas alam sadar. Ruh dengan demikian merupakan salah satu dimensi yang ada pada manusia di samping dimensi ragawi dan dimensi kejiwaan, yang ada sebelum dan sesudah masa kehidupan manusia. Ruh dalam diri manusia dipandang merupakan substansi spritualitas manusia, bahkan diklaim sebagai inti keberadaannya. Dalam sejarah penciptaan manusia, ruh merupakan unsur spiritual ilahiah yang dihembuskan ke dalam bentuk lahiriah manusia yang terbuat dari tanah. Dalam sebuah hadits Nabi, diceritakan bahwa setelah manusia melalui tahapan penciptaan di dalam perut ibunya, mulai dari tahap segumpal darah (*'alaqah*), dan kemudian tahap segumpal daging (*mudhgah*), sampai kepada proses penyempurnaan dengan meniupkan *ar-Ruh* ke dalam unsur fisik manusia. Setelah itu Allah memerintahkan untuk menuliskan empat keputusan (*al-kalimat*), yaitu rizki, ajal, amal, dan sengsara atau bahagia.

Dari sudut pandang spiritual, ruh adalah sebuah fenomena atau kenyataan kosmologis dan psikologis. Secara kosmologis, dalam filsafat Islam ruh disimbolkan dengan *akal*, yang merupakan wujud kosmos yang muncul dari ke-Esaan Allah. Kelahiran akal menandai awal dualitas dan multiplisitas kosmologis. Sedangkan dalam pemikiran spiritual Islam, terma yang diterapkan untuk akal adalah *ruh* itu sendiri (M. Syamsu Hadi, 2007: 179-182).

4. Aspek-Aspek Ar-Ruh Dalam Psikologi

Di dalam psikologi umum kita mengenal tiga pandangan yang berbeda mengenai

struktur kepribadian manusia, yaitu pandangan psikologi perilaku, pandangan psikoanalisis, dan pandangan psikologi Humanistik. Psikoanalisis mengemukakan strata kesadaran manusia secara skematis sebagai berikut Keterangan :

Cs = Conciuous (sadar)

PCs = Prenconciuous (pra sadar)

UCs = Unconciuous (tak sadar)

Psikologi Humanistik yang dalam hal ini di wakili pandangan Max Schlemeceler menganggap kepribadian manusia merupakan suatu unitas yang terdiri dari tiga dimensi somatis, psikis, dan spiritual. Pandangan ini diperkuat oleh Vektor Frankl, pendiri logoterapi, yang menanamkan dimensi spiritual sebagai dimensi noetik. Perlu di jelaskan bahwa dimensi spiritual yang dikemukakan disini sama sekali bukan ruh dalam artian agama, melainkan kemampuan transendensi dan penghayatan luhur yang khas manusiawi. Dimensi spiritual dianggap sebagai inti dari dimensi-dimensi lainnya, sehingga skemanya digambarkan seperti gambar lingkaran-lingkaran konsentrik berikut

Keterangan :

A = Dimensi somatis

B = Dimensi Psikotis

C = dimensi noetik atau spiritual

Kedua pandangan di atas seakan-akan tidak ada kaitan satu dengan lainnya, karena perbedaan pandang. Psikoanalisis memandang struktur kejiwaan secara vertical ke bawah (*Depth Psychology*), sedangkan psikologi humanistic memandang struktur kepribadian secara vertical ke atas (*Height Psyychology*). Keduanya merupakan aspek-aspek dari kesatuan manusia seutuhnya bila dilihat dari pendekatan Ontologi tridimensionalnya Viktor Frankl, yang secara kreatif mengembangkan skema berikut:

Keterangan :

Segi-empat berlapis (psikoanalisis) dan lingkaran konsentrik (Psikologi Humanistik) merupakn proyeksi atau aspek-aspek dari sebuah silinder (manusia seutuhnya).

Dengan tujuan memberi ciri khas pada struktural kepribadian manusia menurut

psikologi Islam, Hanna Djumhana Bastaman, memodifikasi skema di atas menjadi sebuah skema lain dengan jalan mengganti lingkaran menjadi bujur sangkar, garis lengkung menjadi garis lurus dan silinder menjadi kubus, yaitu skema ka'bah.

Keterangan :

Ruh yang sifatnya ghaib dan dimensinya di atas alam sadar tidak mungkin tergambar bila diproyeksikan ke dalam taraf psikologi (Psikoanalisis, Behaviorisme, Humanistik). Upaya-upaya untuk meninjaunya dari sudut psikologi kontemporer hanyalah akan mereduksi ruh ke dalam taraf psikofisik. Sampai saat ini adanya Ruh harus diterima dengan iman.

Skema di atas menunjukkan bahwa psikologi Islami yang berusaha menempatkan ruh (dan *supraconscious* atau di atas alam sadar) sebagai salah satu dimensi di samping dimensi-dimensi fisik dan psikis, tidak atau mencampuradukkannya dengan wawasan Islam tentang manusia.

5. Perbedaan *Nafs* dengan *Ruh*

Kaum Sufi membedakan antara jiwa dan ruh. Abu Bakar bin Yaz salah seorang Sufi mengatakan, “Ruh adalah ladang kebaikan, sebab ia sumber rahmat. Sedangkan jiwa dan jasad adalah ladang keburukan, sebab ia sumber syahwat. Watak ruh adalah berkehendak pada kebaikan, sedangkan watak jiwa berkehendak kepada keburukan dan hawa. Jika ruh menurut al-Hakim at-Tirmidzi bersifat ke-*alamluhuran*, kelangitan, halus serta diciptakan dari campuran udara dan air, maka jiwa adalah bersifat kebumian (*ardhiyyah*) yang kotor dan diciptakan dari tanah dan api. Kebiasaan ruh adalah ketaatan, sedangkan kebiasaan jiwa adalah syahwat dan kesenangan duniawi.

Masih Menurut at-Tirmidzi jiwa dan ruh adalah dua fokus kebaikan dan keburukan pada diri manusia. Keduanya memang memiliki perbedaan yang mencolok terutama dalam tabiat dan unsur esensinya yaitu jiwa bagian dari ruh. Ruh bersifat dingin sedang jiwa bersifat panas. Ruh menurutnya memiliki fungsi yang berbeda-beda. Di antara ruh ada yang berfungsi untuk kehidupan, mengetahui dan keabadian. Tapi semuanya adalah ruh yang menuju kepada arah luhur. Ini yang membedakan dengan jiwa yang tabiatnya menuju sesuatu yang rendah (Amir an-Najar, 2002:49).

Sesungguhnya perbedaan mengenai ruh dan jiwa sangat jelas digambarkan oleh kaum sufi. Meskipun sebagian ulama ada yang menyamakan antara jiwa dan ruh seperti

Ibnu Qayyim dan al-Ghazali. Jiwa adalah ruh itu sendiri. Pendapat ini juga diikuti sebagian besar para filsuf Muslim.

6. Hubungan *Jims*, *Nafs* dengan *Ruh*

Jasad dan ruh merupakan dimensi yang berlawanan sifatnya. Jasad sifatnya kasar dan indrawi atau empiris serta kecenderungannya ingin mengejar kenikmatan duniawi dan material. Ruh sifatnya halus dan gaib serta kecenderungannya mengejar kenikmatan samawi, ruhaniyah dan ukhrawiyah. Esensi yang berlawanan ini pada prinsipnya saling membutuhkan. Jasad tanpa ruh merupakan substansi yang mati, sedangkan ruh tanpa jasad dan tidak dapat teraktualisasi. Ruh sebagai kekuatan yang berasal dari Allah yang ditiupkan ke jasad manusia saat berusia 120 hari. *Nafs* merupakan sinergi jasad dan *ruh*. Dengan *nafs* maka masing-masing keinginan jasad dan *ruh* dalam diri manusia bisa terpenuhi.

Kesimpulan

An-nafs dan *Ar-Ruh* dua zat yang berbeda karakter dan fungsinya, namun keduanya ada di dalam jasad manusia yang menjadikan manusia itu hidup dan berkarakter serta berkehendak.

Daftar Pustaka

- A. Aziz Ahyadi, *Psikologi Agama*, Bandung: Penerbit Martiana, 2000.
Al-Ghazali, *Ihya Ulumuddin*, Jilid III, Kairo: Muasasah al-Hilbi, 1967.
Al-Qur'an NulKarim
An-Najar, Amir, *Tasawuf An-Nafs*. Kairo: al-Hay-ah al- Mishriyah, 2002.
An-Nazar, Amir, *Ilmu Jiwa Tasawuf*, 2002.
Az-Zauziyyah, Ibnu Qayim, *Ar-Ruh*, 2015.
Baharuddin, *Paradigma Psikologi Islami*, 2015.
Dapartemen Agama RI, *Al-Quran dan terjemahan*, Bandung : Jamatul Ali-Art, 2004.
Daradjat, Zakiyah, *Kesehatan Mental*, Jakarta, Gunung Agung, 1995.
Graham, Helen, *Psikologi Humanistik*, Bandung: Pustaka Belajar, 2005.

Hady M. Samsul, *Islam Spiritual Corak Biru Keserasian Eksistensi*, Malang; UIN Malang, 2007.

[http://makalah-ibnu.blogspot.com/2008/12/al-ruh-manusia- dalam-al-quran.html](http://makalah-ibnu.blogspot.com/2008/12/al-ruh-manusia-dalam-al-quran.html)

12 Juni 2014

[http://nudiin.blogspot.com/2012/11/makalah-manusia-dalam- pandangan.html](http://nudiin.blogspot.com/2012/11/makalah-manusia-dalam-pandangan.html) tgl.

09 Juni 2014

<http://www.islamquest.net/id/archive/question/fa7218> tgl. 09

Makluf, Lewis. *Al-Munjid fi al-Lughah wa A'lam*. Beirut: Daar al-Masyriq, 1986.

Munawir, Ahmas Warson. *al-Munawir Kamus Arab*, 1984.

Najati, Muhammad Usman. *Jiwa Manusia Dalam Sorotan Al-Qur'an*, Jakarta: 2001.

Rahardjo, M. Dawam. *Ensiklopedi Al-Qu'ran Tafsir Sosial Berdasarkan Konsep-Konsep Kunci*. Jakarta: Paramadina, 1996.

Shihab, M. Quraish. *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat*, Bandung: Mizan, 1996.

Sitorus, Masganti. *Psikologi Agama*, Medan: Perdana Publishing, 2014.

_____, *Psikologi Agama*, Medan, IAIN Press, 2012.

Solihin, M. *Tasawuf Tematik*, Bandung: Pustaka Setia, 2003.